

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghafal Alquran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah s.a.w yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca atau menghafal Alquran. Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal Alquran merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Alquran. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Fathir ayat 32 berikut ini:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۗ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ
 وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتِرُ اللَّهُ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
 الْكَبِيرُ (۳۲)

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Fathir/35: 32).¹

Orang-orang yang menjadi pilihan Allah SWT untuk menjaga kalam-Nya adalah keluarga Allah dari kalangan manusia, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w berikut ini:

¹ Alquran, Fathir ayat 32, Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid (Bandung: Sygma, 2014), 438.

عن أنس (ر.ع) قال: قال رسول الله (ص): إن لله عز وجل أهلين من الناس قال: قيل من هم يا رسول الله؟ قال: أهل القرآن هم أهل الله وخاصته (رواه أحمد و ابن ماجه و الدرামী و النساء)

Artinya: “Dari Anas ra ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah s.a.w bersabda: Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari para manusia. Kata Anas selanjutnya: Lalu Rasulullah saw ditanya: Siapakah mereka itu wahai Rasulullah? Jawab beliau: Yaitu Ahlul Quran. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa baginya.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, An-Nasa’i, Ad-Darami).

Barangsiapa memuliakan Alquran maka Allah akan memuliakannya, dan barangsiapa meremehkannya maka Allah akan menurunkan derajatnya. Mereka yang hafal Alquran akan selalu diliputi dengan rahmat Allah, mereka adalah orang-orang yang menjadi mulia karena *kalamullah*.² Keutamaan yang telah disampaikan di atas menjadi motivasi untuk para penghafal Alquran, bahwa betapa besar hadiah Allah yang akan didapatkan jika seseorang menjadi penghafal Alquran.

Alquran harus dijaga kemurniannya, salah satu usaha nyata untuk memelihara kemurnian Alquran adalah dengan menghafalkannya, oleh karena itu hukum menghafal Alquran adalah *fardlu kifayah*, sebagaimana pendapat Imam Abdul Abbas dalam kitabnya *Asy-Syafi’i*. Jika kewajiban ini tidak terpenuhi, seluruh umat Islam akan menanggung dosanya. Oleh karena itu menghafal Alquran (*Tahfidzul Quran*) menjadi bagian penting dalam Islam.³ Kegiatan menghafal Alquran sebenarnya sudah dimulai sejak Alquran pertama kali diturunkan yaitu pada masa Nabi Muhammad s.a.w dan para sahabatnya, karena pada waktu itu belum banyak kegiatan baca

² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 26-27.

³ Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur’an Sang Mahkota Cahaya: Ajak dan Ajari Anak-Anak Kita Mencintai, Membaca, dan Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Gramedia, 2010), 86.

tulis. Sehingga untuk mengingat ayat-ayat Alquran yang sudah diwahyukan kepada Nabi, beliau selalu menghafalnya supaya tidak lupa.

Nabi Muhammad adalah orang yang *ummi* (buta huruf), hal ini karena beliau hidup dalam budaya yang belum mengenal baca tulis secara luas, sehingga Nabi menerima wahyu Alquran secara hafalan. Namun pada masa awal belum terdapat metode menghafal Alquran yang tersusun secara sistematis, Nabi dan sahabatnya hanya menghafal Alquran sedikit demi sedikit dalam rangka menjaga kemurnian Alquran.⁴ Namun itu dulu, sekarang ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Alquran, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Alquran.

Ada beberapa metode yang mungkin dapat dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Alquran. Metode-metode yang ada bisa dipilih salah satu yang dianggap sesuai, atau dipakai semua sebagai variasi untuk menghilangkan kejenuhan. Metode-metode itu antara lain adalah metode *wahdah* (menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan), metode *kitabah* (menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan), metode *sima'i* (mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan), metode gabungan (gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*), metode *jama'* (ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur)⁵, metode *relearning* (*takrir* atau pengulangan)⁶, dan metode 5 T (teknik praktis menghafal Alquran yang terdiri dari *tahyi'ah nafsiyah* yang berarti mempersiapkan mental, *taskhin* yang berarti melakukan penghangatan, *tarkiz* atau konsentrasi, *tikrar* atau mengulang-

⁴ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 92-93.

⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63-66.

⁶ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 97-98.

ulang, dan *tarabuth* yang berarti mengaitkan redaksional dengan makna).⁷

Metode-metode di atas adalah teknik atau cara yang bisa dijadikan pedoman dalam menghafal Alquran. Para penghafal Alquran bebas memilih metode yang paling tepat untuk diaplikasikan dan yang sesuai dengan kemampuan, keperluan, atau keinginan pribadi masing-masing. Selain sebagai teknik atau cara yang bisa dijadikan pedoman, metode juga dapat memudahkan para penghafal yang mengalami kesulitan dalam proses menghafal Alquran. Kesulitan atau kendala dalam proses menghafal Alquran termasuk problem yang perlu dihadapi dan dicari solusinya oleh para penghafal Alquran demi mencapai tujuan awal yang sudah diniatkan dengan tekad yang bulat.

Problem yang hampir semua santri penghafal Alqur'an alami baik yang sudah *khatam* atau masih dalam proses menyelesaikan hafalan Alquran adalah lupa materi hafalan yang sudah dihafal. Santri penghafal Alquran memang harus sibuk *nderes* untuk memelihara hafalan Alqurannya, namun kesibukan lain seperti *tholabul 'ilmi* juga harus dipenuhi. Karena ada kesibukan selain menghafal Alquran, intensitas mengulang-ulang hafalan Alquran menjadi berkurang, hal ini menjadi salah satu faktor penghafal Alquran lupa materi hafalan Alquran yang sudah dihafal.

Problem tersebut ada di dalam Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'. Lembaga pendidikan non formal dengan jumlah santri sebanyak 287 orang, yaitu 126 santri pondok tulen, dan 161 santri sambil sekolah dan kuliah tersebut memiliki visi "mewujudkan sumber daya santri yang *hafidz* dan *amil* serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak pada Alquran dan Hadits".⁸ Sedangkan misi lembaga non formal ini adalah untuk "menanamkan jiwa yang berkomitmen pada syari'at Alquran dan As-Sunnah, menumbuhkan semangat juang kepada seluruh warga pesantren

⁷ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, terj. Tim As-Salam Publishing (Sukoharjo: As-Salam, 2017), 135-138.

⁸ Hasil Observasi, *Keadaan Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 7 Mei 2019.

dalam berdakwah dan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari pengabdian kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan mewujudkan masyarakat qur'ani yang *berakhlakul karimah*".⁹

Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' yang sambil kuliah di IAIN Kudus mengalami problem yang telah dijelaskan di atas, khususnya santri angkatan 2015 dan 2016 yang dijadikan penulis sebagai subyek penelitian. Selain sibuk menjadi santri penghafal Alquran, para santri tersebut juga menyempatkan diri untuk *tholabul 'ilmi* di perguruan tinggi. Bagi santri, hal ini dikenal dengan aktifitas *mondok* sambil kuliah. Konsentrasi mereka tidak hanya fokus pada satu hal, mereka dituntut untuk bisa mengatur waktu dengan baik sehingga dua aktifitas tersebut berjalan lancar, beriringan, dan terselesaikan dengan baik. Namun hal tersebut justru menjadi problem, karena mengatur waktu dengan baik dan bijak bukanlah perkara yang mudah.

Ketika kuliah, seseorang akan disibukkan oleh tugas-tugas, sehingga kerap lupa untuk sekedar membaca Alquran, apalagi menghafalkannya. Kuliah dibatasi oleh waktu, sedangkan menghafal Alquran dan menjaganya tidak ada batasan. Dengan kata lain, membaca atau menghafalkan Alquran bisa dilakukan setiap saat dan berakhir sampai ajal menjemput. Maka tidak mustahil seseorang yang sibuk kuliah mampu mengkhataamkan Alquran 30 juz. "*Ngaji* tetap jalan, kuliah tidak ketinggalan", semboyan ini menjadi motivasi santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' yang sambil kuliah. Hal ini perlu ditanamkan dalam hati agar mampu bangun dari mimpi-mimpi indah supaya berhasil meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.¹⁰

Kewajiban sebagai santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' untuk menghafal Alquran, menyetorkan hafalan Alquran kepada Pengasuh tiap malamnya, menjaga hafalan Alquran yang telah dihafal, mengikuti tes *tasmi'*, dan mengikuti berbagai kegiatan pondok adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap santri. Selain itu, kewajiban sebagai mahasiswi juga harus dijalankan, seperti hadir dalam setiap

⁹ Hasil Dokumentasi, *Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 20 Mei 2019.

¹⁰ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 102.

jadwal mata kuliah, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan lain sebagainya. Dua aktifitas tersebut membutuhkan waktu intensif masing-masing untuk berkonsentrasi.

Kewajiban sebagai mahasiswi membuat para santri sulit untuk meluangkan waktu intensif dalam menghafal Alquran dan mengulang-ulang materi hafalan Alquran. Padahal semakin banyak waktu yang santri miliki untuk mengulang-ulang hafalan Alquran maka materi hafalan Alquran yang dimiliki akan semakin berkualitas. Semakin sedikit waktu untuk mengulang-ulang hafalan Alquran, maka kemungkinan untuk lupa hafalan Alquran yang telah dihafal sangat mungkin terjadi. Namun, meskipun terdapat kendala dan kesibukan kuliah, ada juga santri yang dapat menjalankan tugas sebagai santri dan mahasiswi dengan baik, yaitu mampu menghafal Alquran tepat waktu sehingga menyamai jumlah materi (juz) hafalan Alquran santri pondok tulen dan juga menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan baik.

Sifat hafalan Alquran adalah mudah dihafal dan mudah pula hilang dari ingatan. Hafalan yang sudah disetorkan kepada guru tidak terjamin akan terus melekat dan terjaga selama-lamanya. Oleh karena itu, setelah menghafal, maka yang perlu mendapat perhatian adalah mempertahankan atau menjaga kualitas hafalan. Pada prinsipnya, orang yang menghafal Alquran tidak boleh lupa dan melupakan hafalannya. Kalau itu terjadi, maka sia-sialah proses menghafal yang ia lakukan. Untuk mempertahankan dan menjaga kualitas hafalan, ada cara yang disebut *muraja'ah* atau *takrir*, yang berarti mengulang-ulang hafalan. Agar hafalan tetap terjaga dan berkualitas (baik dan benar), maka seorang penghafal Al-Qur'an harus rajin mengulang-ulang hafalan Al-Qur'annya.¹¹

Istilah *takrar* berasal dari bahasa Arab yang artinya mengulang sesuatu, berbuat berulang-ulang. Berdasarkan pengertian tersebut maka implementasi metode takrar adalah proses mempraktikkan sesuatu yang sistematis dengan cara

¹¹ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an* (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 134.

berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹²

Metode *takrar* adalah metode menghafal Alquran yang umum digunakan oleh para santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' karena metode ini memang metode yang paling sederhana dan mudah untuk diimplementasikan. Romo KH. Mustamir Abdul Mu'in sebagai pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' dalam beberapa kesempatan sering menyampaikan bahwa menghafal Alquran bukanlah hal yang sulit, dengan cara membaca Alquran secara terus-menerus dan mengulang-ulang materi hafalan Alquran maka akan hafal dengan sendirinya¹³. Ustadzah Hartati, S. Pd. I santri *abdi ndalem* juga menyatakan bahwa mayoritas para santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' menghafal Alquran dengan cara membaca secara berulang-ulang materi hafalan sampai hafal dengan baik dan benar¹⁴.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk menggali bagaimana implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran, bahwa mengulang-ulang hafalan Alquran baik materi hafalan baru atau materi hafalan yang sudah terlewat merupakan cara yang paling mudah dan sederhana dalam kegiatan menghafal Alquran dan menjaga kualitas hafalan Alquran yang sudah dimiliki. Meskipun sibuk dengan kegiatan selain menghafal Alquran, meluangkan waktu untuk mengulang-ulang materi hafalan Alquran adalah hal yang sangat penting bagi para penghafal Alquran demi menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Alquran. Hal tersebut menjadi alasan peneliti mengambil judul penelitian **“Implementasi Metode Takrar dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2018/2019”**.

¹² Fithriani Gade, “Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, no. 2 (2014): 415

¹³ Mustamir Abdul Mu'in, mauidloh hasanah dalam acara Maulid Nabi Muhammad s.a.w, Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa', 20 November, 2018.

¹⁴ Hartati, wawancara oleh penulis, 6 Desember, 2018, wawancara 1, transkrip.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian, dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada Implementasi Metode *Takrar* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus Tahun 2018/2019 yang meliputi:

1. Langkah-langkah implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran dan berbagai kegiatan menghafal Alquran yang berkaitan dengan implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran. Kualitas hafalan Alquran ini meliputi kesesuaian bacaan dengan teks, *makharijul huruf*, dan tajwid, serta fashih dan tartil ketika dibaca secara *bil-ghoib*.
2. Hambatan dan solusi implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tahun 2018/2019?
2. Bagaimana hambatan dan solusi implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tahun 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tahun 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hambatan dan solusi implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tahun 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru dan luas tentang implementasi metode *takrar* dalam proses menghafal Alquran sehingga mampu meningkatkan kualitas hafalan Alquran. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hambatan dan solusi implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Melalui penelitian ini santri diharapkan dapat:

- 1) Mengetahui implementasi metode *takrar* dalam menghafal Alquran.
- 2) Mengetahui cara meningkatkan kualitas hafalan Alquran melalui metode *takrar*.
- 3) Mengetahui hambatan dan solusi implementasi metode *takrar*.

b. Bagi Praktisi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan yang baru sehingga dengan penggunaan metode tersebut, tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar untuk mengetahui gambaran isi dari penelitian ini maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Awal, yang terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian utama, meliputi:
 - BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
 - BAB II Kerangka teori yang berisikan teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pernyataan penelitian.
 - BAB III Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
 - BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan gambaran umum pondok (meliputi: sejarah, letak geografis, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, tata tertib, jadwal kegiatan, keadaan pengasuh, keadaan santri, keadaan ustadzah, dan sarana prasarana), deskripsi data penelitian (meliputi: implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran serta hambatan dan solusi implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran), dan analisis data penelitian (meliputi: implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran serta hambatan dan solusi implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran).
 - BAB V Penutup yang berisikan simpulan dan saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.